

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di masa globalisasi ini, tidak bisa disangkal bahwa evolusi pada sektor teknologi informasi dan komunikasi terus berkembang dengan cepat, dan berdampak luar biasa bagi masyarakat. Sehingga peristiwa-peristiwa yang jauh dari jangkauan sangat cepat dan mudah untuk di ketahui, serta penggunaannya semakin banyak, mulai dari kalangan hingga orang tua.

Salah satu dampak berkembangnya teknologi yang semakin maju telah menghasilkan suatu *trend* baru dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Rutinitas orang-orang seperti perilaku dan kebiasaan, diawali dengan pekerjaan, rutinitas tiap hari, dan hobi, semua itu di perbolehkan apabila tidak bertentangan dari syari'at Islam. Tetapi kenyataannya belakangan ini banyak sekali bermunculan aktivitas yang sudah tidak sejalan. Salah satu contoh aktivitas yang sedang ramai yaitu *flexing* yang banyak di lakukan oleh semua kalangan, mulai dari kalangan pejabat, publik figur, artis, dan masyarakat biasa.

Flexing merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan dengan cara menunjukkan harta benda dan kemewahan di dunia nyata maupun di sosial media. Pada zaman modern ini sesungguhnya perbuatan ini begitu sulit dihindari dan sekarang menjadi suatu kebiasaan yang sering kali dilakukan oleh orang-orang agar tampak lebih menarik dan populer. Oleh karena itu, secara umum *flexing* merupakan perilaku berlebihan dalam berpenampilan yang bertujuan untuk ditunjukkan kepada orang lain guna mendapatkan popularitas dan pengakuan.

Pembahasan mengenai *flexing* menjadi semakin menarik di masyarakat, hal tersebut di sebabkan karena terjadinya perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat dalam menanggapi fenomena tersebut. Beberapa pengguna media sosial beranggapan sangat diperbolehkan jika orang-orang melakukan *flexing*, sebab mereka mempunyai hak untuk melakukan apapun yang di inginkan, baik di dunia nyata ataupun sosial media. Apalagi jika dilakukannya berdasarkan keberhasilan atau prestasi yang di raihinya. Akan tetapi, beberapa pengguna media sosial lainnya beranggapan bahwa, *flexing* merupakan perilaku *riya'* dan sombong yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam dan etika sosial di masyarakat.¹

Penelitian ini sangat penting untuk dikaji, karena perilaku *flexing* dapat mengakibatkan orang menjadi berperilaku konsumtif, hidup di atas kesan dan penilaian dari orang lain, hilangnya rasa empati terhadap sesama dengan memetingkan diri sendiri, tidak pernah puas dan melakukan kejahatan dengan menghalalkan berbagai cara.²

Istilah *flexing* memang baru muncul dalam kurun waktu dekat ini. Namun, fenomena *flexing* sudah ada sejak zaman dahulu, serta contohnya sudah disebutkan di dalam surat al-Qashash 79:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَيْلَتٌ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ

¹ Syarifah Fatimah and Oggy maulidia Perdana Putri, "*Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9 2023, hlm. 1.

² Ahmad Masruri, "*Ayat-Ayat Flexing Dan Kontekstualisasinya Dalam Fenomena Pamer Dalam Media Sosial*", *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 8, no. 2, 2024, hlm. 176.

قَارُونَ إِنَّهُ لَدُونُ حِطِّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

“Maka keluarlah dia Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”

Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr di jelaskan bahwasannya Allah menceritakan perihal Qarun, ketika Qarun keluar di hadapan orang-orang dengan menggunakan perhiasan-perhiasan yang sungguh besar dan indah, yaitu berupa kendaraan yang di hiasi dan pakaian-pakaian indah, pelayan dan para bawahannya. Kemudian ketika mereka yang menginginkan duniawi serta condong terhadap kemewahan dan perhiasan melihatnya, mereka juga mengharapkan di berikan sesuatu yang sama dengan Qarun.³

Kata *flexing* bukanlah kata yang bisa di temui dalam al-Qur’an. Karena *flexing* dianggap sebagai bentuk kosakata baru yang menggambarkan pengertian dari sifat *riya’* (pamer), sombong, bermegah-megahan dan berlebih-lebihan. Perilaku *flexing* di jelaskan di dalam tafsir al-Ibriz surat At-Takatsur ayat 1, sebagai bentuk *riya’* atau pamer:

أَهْمَكُمُ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikanmu.”

³Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6* Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm 301.

Dalam tafsir al-Ibrīz di jelaskan bahwa ketika kalian bermegah-megahan dengan pamer harta kekayaan, pamer anak, dan pamer nasab. Kalian semua akan lalai ta'at kepada Allah SWT.⁴

Alasan penulis mengambil tafsir Ibnu Kaṣīr sebagai rujukan dalam penelitian ini, karena merupakan kitab tafsir yang masyhur di kalangan kitab tafsir lainnya. Metode penafsirannya menggunakan metode *bil ma'tsur*, Ibnu Kaṣīr tidak hanya menjelaskan tekstual mengenai ayat Al-Qur'an, namun juga menyertakan asbabun nuzul, hal ini membuat kitab tafsir Ibnu Kaṣīr sangat kaya dan relevan untuk membahas fenomena yang terjadi di masyarakat secara komprehensif.

Alasan penulis mengambil tafsir Al-Ibrīz sebagai rujukan kedua dalam penelitian ini, karena dalam metode penafsirannya menggunakan metode tafsir *tahlili* dan *ijmali*, metode ini di tulis dengan penafsiran yang sederhana, global dan tidak panjang lebar, sehingga membuat umat Islam dapat mudah memahami ayat al-Qur'an. Salah satu corak dalam tafsir al-Ibriz yakni corak *adabi ijtima'i*, hal ini membuat tafsir al-Ibriz sangat relevan untuk membahas peristiwa yang terjadi, seperti fenomena *flexing*.

Fokus penelitian ini adalah agar bisa memahami serta mengetahui ayat al-Qur'an yang mendiskripsikan perilaku *flexing* pada ayat kisah Qarun dalam prespektif tafsir Ibnu Kaṣīr dan tafsir Al-Ibrīz. Dengan melihat persoalan tersebut, penulis melakukan kajian dengan judul "Fenomena *Flexing*: Analisis Ayat-Ayat Kisah Qarun Prespektif Tafsir Ibnu Kaṣīr Dan Tafsir Al-Ibrīz."

⁴K H Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Lil Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziiz Bi Al-Lughoh Al-Jawiyah* (Menara Qudus, n.d.), hlm 2257.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan konteks penelitian yang sudah di sebutkan, dapat di rumuskan inti persoalan yang akan di jelaskan, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran tafsir Ibnu Kaṣīr terhadap perilaku *flexing*?
2. Bagaimana penafsiran tafsir Al- Ibrīz terhadap perilaku *flexing*?
3. Bagaimana aktualisasi dari upaya pencegahan perilaku *flexing* perspektif tafsir Ibnu Kaṣīr dan tafsir Al- Ibrīz?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari fokus penelitian yang sudah di sebutkan, peneliti menetapkan tujuannya, yakni:

1. Untuk mengetahui penafsiran tafsir Ibnu Kaṣīr terhadap perilaku *flexing*
2. Untuk mengetahui penafsiran tafsir al-Ibrīz terhadap perilaku *flexing*
3. Untuk mengetahui aktualisasi dari upaya pencegahan perilaku *flexing* perspektif tafsir Ibnu Kaṣīr dan tafsir al-Ibrīz

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Harapan peneliti bisa memberi manfaat dalam meningkatkan pengetahuan keislaman terhadap individu maupun kelompok dan dapat menjadi sebuah bukti bagi berkembangnya khazanah kajian Islam di Indonesia. Dalam menanggapi persoalan fenomena *flexing* yang saat ini masih saja berkembang di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebagai rujukan untuk menyelesaikan persoalan fenomena *flexing* yang

hingga saat ini masih meresahkan masyarakat Islam terkhusus untuk warga negara Indonesia.

2. Secara Praktis

Hasil penulisan skripsi ini di harapkan dapat berfungsi sebagai rujukan supaya bisa mengambil suatu ibrah dari riwayat yang termaktub pada Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

Agar mendapatkan keserupaan dalam pengetahuan mengenai rancangan yang terdapat dari tema penelitian ini, maka penulis wajib untuk menekankan istilah yang dijadikan acuan kata pokok dalam tema ini, baik yang berupa konseptual ataupun secara operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Fenomena

Fenomena merupakan suatu peristiwa atau bentuk situasi yang dapat dilihat dan dinilai manusia. Dengan demikian hal ini menjadi penting untuk di kaji secara ilmiah.⁵

b. *Flexing*

Flexing adalah perilaku yang diterapkan dengan cara memamerkan kekayaan dan kemewahan di dunia nyata maupun di sosial media. Pada kenyataannya di era sekarang sulit untuk menghindari perilaku *flexing*, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dengan tujuan mendapatkan perhatian dan popuralitas. Hal ini bisa diartikan bahwa perilaku *flexing*

⁵ Susilowati, *Penyebab Munculnya Fenomena Enjokousai Dalam Masyarakat Jepang* (Universitas Darma Persada Jakarta, 2018), hlm. 7.

merupakan perilaku yang melampaui batas dalam hal menunjukkan penampilan kepada khalayak umum.⁶

c. Kisah Qarun

Qarun merupakan berasal dari Bani Israil tidak dari golongan Qibthi. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk menyampaikan wahyu kepada Fir'aun dan penduduknya. Pada zaman tersebut negara Mesir dikuasai oleh Fir'aun, Qarun, dan Haman yang berperilaku jahat dan kasar. Saat itu, Qarun dengan kekayaannya menjadi penopang dari kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Hal itu terbukti dengan harta kekayaannya yang melimpah yang menjadi sumber kesengsaraan rakyat. Masyarakat menjalani kehidupan dengan penderitaan dan kemiskinan, hal itu berbanding terbalik dengan Qarun yang menjalani kehidupan dengan kemewahan.⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan paparan dari penjelasan diatas maka tujuan dari judul Fenomena *Flexing*: Analisis Ayat-Ayat Kisah Qarun Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Ibriz adalah agar mengerti bagaimana pentingnya menghindari perilaku *Flexing* yang ada

⁶Jumaiyah Nur Wahidah dan Khodijah, "Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi", *Hidmah Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 2023, hlm, 28.

⁷M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun Min Qishash Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta: Maktabah Al-Abikan, Riyadh, 2008), hlm 214-231.

pada kisah Qarun dalam kehidupan sosial dan norma agama.

F. Kajian Pustaka

Dalam penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Fenomena *Flexing*: Analisis Ayat-Ayat Kisah Qarun Dalam Tafsir Ibnu Katsir. Penelitian mengenai *Flexing* telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian lain yang memiliki kesamaan variabel maupun kemiripan judul antara lain:

1. Artikel jurnal oleh Aya Surayya dan Mulizar (2023) yang berjudul “Hedonismee Pada Kisah Qarun Prespektif Semiotika Roland Barthes”. Metode yang di terapkan menggunakan metode deskriptif analisis, dengan jenis penelitian kepustakaan dan mengutip sumber data primer dari ayat al-Qur’an yang membahas kisah Qarun, dan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan memberitahukan pesan-pesan penting yang ada pada kisah Qarun. Hasil akhir penelitian mengungkapkan bahwa, hedonisme pada kisah Qarun mengingatkan agar menjauhi kebiasaan hidup yang hedonis dan boros agar tidak terperosok dalam sikap *flexing*. Lalu memberikan pengertian untuk senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah atas segala karunia yang dianugerahkan, sebab memiliki harta yang banyak bisa dikatakan sebagai bentuk ujian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada teori dan variabelnya, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menerapkan metode tafsir *muqaran* (komparatif).

- Variabel penelitian ini adalah hedonisme, sedangkan penelitian penulis menggunakan variabel *flexing*.⁸
2. Artikel jurnal oleh Setiono (2023) yang berjudul “Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76-81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan berjenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai akhlak yang terkandung di al-Qashash 76-81 menurut Tafsir Al-Misbah. Hasil pengkajian ini mengungkapkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di surah al-Qashash Ayat 76-81 berdasarkan menurut Tafsir al-Mishbah, yaitu akhlak kepada Allah dengan melakukan perintah yang diwajibkan, menghindari larangan-Nya, selalu berikhtiar dengan di iringi doa untuk menggapai ridho Allah, mensyukuri nikmat yang telah diberikan, Menerima dengan semua lapang dada atas Qada’ dan Qadar. Selanjutnya adalah akhlak kepada antar sesama, yakni berperilaku sabar, jujur, bertanggung jawab, adil, menyayangi, dan menepati janji. Akhlak terhadap alam dengan melestarikan alam, merawat dan merawat hewan dan tumbuhan dengan baik. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber primer serta variabelnya, sumber primer penelitian ini mengutip dari tafsir al-Misbah, sedangkan penulis mengutip dari tafsir Ibnu Katsir serta tafsir al-Ibriz. Fokus variabel penelitian ini pada

⁸Aya Suraya dan Mulizar, “*Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes*,” *Al-Fawatiih Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Hadits* 4 (2023).

- nilai-nilai pendidikan akhlak sedangkan penulis berfokus pada *flexing* dan kisah Qarun.⁹
3. Skripsi oleh Muhammad Fahrizal (2018), yang berjudul “Kisah Qarun Prespektif Tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an Karya Al-Tabari*”. Skripsi ini menerapkan metode kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan dengan model tematik tokoh. Hasil penelitian menyebutkan di dalam kisah Qarun terdapat sejumlah pelajaran bagi manusia agar berhati-hati dalam melihat harta, sebab sifat sombong Qarun timbul karena harta hingga ia dibutakan karna harta. Qarun menganggap harta yang ia punya karena usahanya sendiri bukan karena pemberian dari Allah. Orang dari Bani Israil memberi nasehat kepada Qarun agar tidak memusuhi dan menghindari harta, tetapi memberi nasehat agar menggunakan, dan menikmati harta sesuai dengan ketentuan Allah. Perbedaan penelitian berada di metode dan referensi tafsir yang dikutip, penelitian ini menerapkan metode tematik tokoh, sedangkan penulis menerapkan metode *muqaran*. Penelitian ini mengutip dari tafsir at-Tabari, sedangkan penulis memakai dua tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir dan al-Ibriz.¹⁰
 4. Skripsi oleh Fahri Ramadhan (2022) yang berjudul “*Trend Flexing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Mishbah)*”. Metode penelitian ini menggunakan metode Pustaka dan

⁹Setiono, “Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76-81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (2023).

¹⁰Muhammad Fahrizal, “Kisah Qarun Prespektif Tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Ta'Wil Ayi Al-Qur'an Karya Al-Tabari*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

menerapkan metode tematik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa trend *Flexing* adalah sebuah kegiatan dengan memamerkan apa yang di milikinya secara terang-terangan, hal tersebut ada dalam QS at-Takasur. Kata *flexing* tidak terdapat secara langsung dalam ayat al-Qur'an, oleh karena itu peneliti menghubungkan dengan makna al-Qur'an bukan menggunakan kosakata. Perbedaan penelitian ini berada pada metode yang diterapkan dan referensi tafsir yang dikutip, penelitian ini menggunakan metode tematik dengan mengutip dari tafsir at-Thabari, sedangkan penulis menggunakan metode muqaran dengan mengutip dari tafsir Ibnu katsir dan al-Ibriz.¹¹

5. Artikel jurnal oleh Sri Maryati Bahktiar, Tajuddin Noor dan Abdul Kosim yang Berjudul "Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisa Kisah Qorun Qs Al-Qashash Ayat 76-82)." Penelitian menerapkan metode kualitatif yang berjenis kepustakaan, dalam menganalisis menerapkan metode tafsir *tahlili* dan tafsir kosakata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami kosakata penting tentang pendidikan akhlak dalam kisah Qarun pada surah Al-Qashash dan merelevansinya dengan tingkah laku manusia di kehidupannya. Penelitian ini terdapat perbedaan pada metode tafsir yang diterapkan, penelitian ini menerapkan metode *tahlili* dan tafsir kosa kata,

¹¹Fahri Ramadhan, "*Trend Flexing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dalam Tafsir Al-Misbah)*" (UIN Sumatera Selatan Medan, 2022).

- sementara penulis menggunakan metode *muqaran* (komparatif).”¹²
6. Skripsi oleh Mukhlis Ali (2019) yang berjudul "Konflik Qarun Dan Musa Dalam Al-Qur'an" Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 dalam Tafsir Jami Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif yang berjenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode penyajiannya menggunakan analisis isi. Peneliti bertujuan untuk mengungkap masalah antara Qarun dan Nabi Musa prespektif penafsiran at-Thabari pada QS al-Qashas 76-82 serta mengungkap makna-makna yang terkandung dalam kisah Qarun dan Nabi Musa. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penyebab konflik Qarun dan Musa dikarenakan Qarun mempunyai kebiasaan yang memetingkan harta dan bergaya hidup glamor, tamak, dan sombong. Akibat perbuatan tersebut membuat Qarun tidak mau bersyukur dan beranggapan bahwa syariat Allah tidak ada keterkaitan dengan hidup ini. Oleh sebab itu, telah dibuktikan ketika Nabi Musa menerima syari'at dari Allah yang berisi kewajiban menyisihkan hartanya untuk membayar zakat Qarun merasa keberatan, sehingga ia berbuat aniaya, membantah dan memfitnah Nabi Musa, bahkan ia berani menantang untuk berdoa bersama, dikarenakan ia iri kepada nabi Musa. Kisah Qarun ini memberikan sebuah pelajaran

¹² Tajuddin Noor dan Abdul Kosim Sri Maryati Bahtiar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Daam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qorun Qs Al-Qashhash Ayat 76-82)," *Foundatia Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2022).

agar menghindari sifat tamak dan sombong, dan selalu mau bersyukur. Perbedaan penelitian ini membahas bagaimana masalah yang terjadi antara Qarun dan Musa dan apa makna-makna yang terkandung dalam kisah Qarun dan Musa, sedangkan penulis membahas tentang fenomena *flexing* (analisis ayat-ayat kisah qarun perspektif tafsir Ibnu Katsir dan al-Ibriz). Referensi tafsir yang diambil juga berbeda, penelitian ini menggunakan tafsir at-Thabari, sedangkan penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan al-Ibriz.¹³

7. Artikel jurnal oleh Abdulloh Labib (2022) berjudul "*Tahadduts bi al-ni'mah* Presspektif Tafsir al-Misbah dan hubungannya dengan pelaku *Flexing*". Penelitian menerapkan metode kualitatif berbentuk penelitian *library research*. Maksud tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab persoalan mengenai *flexing*, yang sering terlihat di media online dan berisi banyak komentar, nyinyiran dan kritikan. Peneliti bertujuan untuk menjelaskan masalah *flexing* dalam konteks tafsir sudut pandang tafsir al-Misbah. Karya tulis ini memberi penjelasan bahwa fenomena *flexing* menurut tafsir al-Misbah adalah tindakan yang merugikan sebab tidak sejalan dengan syari'at Islam dan di kehidupan sosial. Perbedaan penelitian pada referensi tafsir yang dikutip, penelitian ini

¹³Mukhlis Ali, "*Konflik Qarun Dan Musa Dalam AL-Qur'an (Analisis Penafsiran Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir At-Thabari Surat Al-Qashas Ayat 76-82 Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan An Ta'wil Al-Qur'an)*" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

- menggunakan tafsir al-Misbah, sedangkan penulis menggunakan tafsir Ibnu Katsir dan al-Ibriz.¹⁴
8. Skripsi oleh Khairatul Usrah (2023) yang berjudul “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an”. Skripsi ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dan berjenis penelitian kepustakaan. Peneliti bertujuan untuk mencari pandangan Al-Qur’an terhadap pembahasan fenomena *flexing*. Kata *flexing* tidak ada teksnya di dalam Al-Qur’an. Tetapi, penelitian ini membahas berdasarkan kata yang berkaitan dengan *flexing* seperti; *riya’*, *tama’*, *ujub*, *takabbur*, *hubbun aldunya*, *israf*, *tabdhir*, *takathur*. Penelitian ini berbeda dalam hal metode analisis data: peneliti ini menggunakan metode *maudhu’i*, sedangkan penulis menggunakan metode *muqaran* (komparatif).¹⁵
 9. Artikel jurnal oleh Juma’iyah Nur Wahidah dan Khodijah (2023), yang berjudul “Fenomena *Flexing* Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial dan Ekonomi”. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Penulis bertujuan untuk membahas berbagai situasi, kondisi, dan variable. Selain itu, tujuan lainnya untuk mendapatkan pengertian yang mendalam mengenai *flexing* yang sering menjadi bahan isu pembahasan masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan, *flexing* sebaiknya

¹⁴Abdulloh Labib, *Tahadduts Bi Al-Ni’mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku Flexing, Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 10 (2022).

¹⁵Khairatul Usrah, “Fenomena *Flexing* Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an” (UIN Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh, 2023).

dijauhi sebab dapat menimbulkan sifat tercela, yaitu *riya'*. Umat Islam tidak diperbolehkan memiliki sifat tersebut, sebab dapat berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain serta memberikan dampak negatif pada hubungan sosial dan ekonomi serta dapat berakibat konsumtif serta mendorong setiap pribadi agar melakukan pengeluaran yang tidak diperlukan. Perbedaan penelitian ini membahas adanya dampak *flexing* pada hubungan sosial dan ekonomi, sedangkan penulis membahas *flexing* fenomena *flexing* analisis ayat-ayat kisah Qarun perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Ibriz.¹⁶

10. Artikel jurnal oleh Muhammad Sowi Al-hijry dan lalu Turjiman Ahmad (2023), “Etika dan Moralitas pada Media Sosial Dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Hadis Tentang *Flexing*)”. Penelitian menerapkan metode Kualitatif dan juga berbasis pustaka. Peneliti bertujuan untuk mengkodifikasikan hadis yang berhubungan dengan *flexing* dengan menggunakan sumber primer hadis dalam metode tematik dan pendapat para ulama, serta bertujuan memberi tahu bahwa agar selalu berhati-hati dalam melaksanakan apa pun. Penelitian ini juga mengaitkan hadis-hadis dengan etika dan moral di media sosial saat ini, di mana sebagian penggunaanya sering melakukan tindakan pamer harta kekayaan dan kemewahan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada sumber data yang dikutip, penelitian ini mengutip sumber dari kitab shahih bukhari, muslim,

¹⁶Juma'iyah dan Khodijah Nur Wahidah, “*Fenomena Flexing Di Medsos: Dampaknya Pada Hubungan Sosial Dan Ekonomi*,” *Hidmah: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2 (2023).

sunan Abu Dawud, musnan Ahmad, sedangkan penulis menggunakan al-Qur'an dan tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Ibriz.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini menerapkan penelitian dengan jenis kepastakaan *library research*, yaitu merujuk pada sumber tertulis, seperti buku, manuskrip, jurnal, surat kabar dan dokumen lainnya.¹⁸ Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu menjelaskan serta menganalisa fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, pandangan, dan pemikiran individu maupun kelompok.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah data utama yang diambil langsung dari sumber pertama dengan tujuan melakukan penelitian²⁰ Sumber primernya menggunakan al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Ibriz lebih spesifiknya yaitu ayat al-Qur'an yang menyangkut pembahasan *flexing* dan kisah Qarun.

Sumber sekunder merupakan data yang telah di ambil dari kumpulan penelitian orang lain, selain peneliti itu sendiri. Artinya, sumber tersebut merupakan hasil dari

¹⁷Turjiman Ahmad, "Etika Dan Moralitas Pada Media Sosial Dalam Perspektif Hadis (Studi Analisis Hadis Tentang Flexing)" 17, 2 (2023).

¹⁸Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 15.

¹⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosadakarya, 2008), hlm. 60.

²⁰Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research Dan Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2021), hlm. 94.

penelitian orang lain sebagai pendukung sebuah proses penelitian²¹ Sumber sekundernya termasuk buku, artikel, jurnal, dan skripsi yang mampu di pertanggung jawabkan secara ilmiah yang dianggap peneliti perlu dikutip untuk memberikan informasi tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan teknik dokumentasi, yakni peneliti menggunakan rujukan dari literatur yang berhubungan dengan subjek penelitian, dan kemudian menganalisis referensi tersebut untuk mengambil kesimpulan yang relevan dengan subjek penelitian.²²

4. Analisis data

Ketika melakukan analisis data penulis menerapkan metode tafsir *muqaran* (komparatif). Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan *muqaran* sebagai metode yang menjelaskan tentang ayat al-Qur'an yang ditulis para mufassir, dilakukan dengan mengumpulkan ayat yang relevan dengan tema pembahasan, lalu mengutip pendapat para mufassir, selanjutnya di komparasikan pendapat para mufassir tersebut, baik mufassir klasik maupun modern, baik tafsir berupa tafsir *bil Ma'sur* atau *bil Ra'yi*.²³ Penelitian ini menghimpun ayat al-Qur'an yang menggambarkan perilaku *flexing* pada kisah Qarun, dengan merujuk pada tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Ibriz.

²¹Samsu, *Metode Penelitian*, hlm. 95.

²²M Syahrani Jailani, *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, 1 (2023), hlm. 3.

²³Abdul hayy Al-Farmawi, *AL-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar Matabi' Wa Al-Nashr Al-Islamiyah, 2005), hlm. 35.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penelitian memerlukan sistematika penulisan agar pembahasan bisa tersusun secara sistematis. Oleh sebab itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori yang di dalamnya berisi tentang pengertian *flexing* secara umum, membahas tentang tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Ibriz dan biografi Ibnu Katsir dan KH. Bisri Musthofa meliputi karya, metode dan corak penafsiran.

BAB III: Pembahasan yang di dalamnya berisi penafsiran ayat mengenai *flexing* pada kisah Qarun perspektif tafsir Ibnu Katsir.

BAB IV: Pembahasan yang di dalamnya berisi penafsiran ayat mengenai *flexing* pada kisah Qarun perspektif tafsir al-Ibriz.

BAB V: Pembahasan yang di dalamnya berisi bagaimana aktualisasi dari upaya pencegahan perilaku *flexing* perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Ibriz.

BAB VI: Penutup yang di dalamnya berisi Kesimpulan dan saran.